

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Pembelajaran Tafsir Jalalain Terhadap Sikap Disiplin Siswa MTs Ma'arif NU Kota Blitar

Berdasarkan analisis data BAB IV, dari hasil uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 9.371, sementara itu nilai  $t_{tabel}$  1.98326. Perbandingan antara keduanya yaitu  $t_{hitung} (9.371) > t_{tabel} (1.98326)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembelajaran Tafsir Jalalain (X) berpengaruh terhadap variabel Sikap Disiplin (Y1). Dan taraf signifikansi yang diperoleh yaitu  $0,000 < 0,05$ , nilai yang dihasilkan lebih kecil dari probabilitas ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari uji t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran tafsir jalalain terhadap sikap disiplin siswa MTs Ma'arif NU Kota Blitar.

Berdasarkan Analisis Data BAB IV, diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.453 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pembelajaran Tafsir Jalalain) terhadap variabel terikat (Sikap Disiplin) adalah sebesar 45,3%.

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari norma dan aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi

maka siswa harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya tata-tertib agar kegiatan di sekolah menjadi terarah.

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya. Berbagai umpan balik layak diberikan kepada si anak, baik secara lisan maupun tindakan.<sup>1</sup>

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, prestasi anak di sekolah selain dipengaruhi kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah. Anak yang agresif, tidak disiplin, suka menyerang dan sukar diatur biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik. Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral di kalangan generasi muda. Ada beberapa hal yang mempengaruhi disiplin moral itu salah satunya yaitu, berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosialnya.<sup>2</sup>

Sikap disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-

---

<sup>1</sup> Fuat Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 149

<sup>2</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 154-155

aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada dan memanfaatkan waktu dengan baik termasuk waktu didalam belajar. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Huud ayat 112 yang berbunyi:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*

Membentuk sikap murid supaya mempunyai jiwa disiplin adalah memang harapan dari MTs Ma'arif NU Kota Blitar, hal ini selaras dengan observasi peneliti saat di lokasi penelitian. Para guru piket berjajar di gerbang pintu masuk, tugasnya adalah berjabat tangan dengan para murid yang memasuki lokasi sekolah. Kemudian bagi murid yang akan izin tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, maka diwajibkan meminta surat izin kepada guru piket yang berada tepat disamping gerbang sekolah.

Fungsi pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang dilakukan di Negara Indonesia tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas,

terampil kreatif dan mandiri akan tetapi juga menghasilkan anak yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia.<sup>3</sup> Dan telah dibuktikan oleh dunia pendidikan di Indonesia dengan adanya kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan sikap dan karakter. Para peserta didik akan berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

#### **B. Pengaruh Pembelajaran Tafsir Jalalain Terhadap Sikap Wara' Siswa MTs Ma'arif NU Kota Blitar**

Berdasarkan analisis data BAB IV, dari hasil uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6.184, sementara itu nilai  $t_{tabel}$  1.98326. Perbandingan antara keduanya yaitu  $t_{hitung}$  (6.184) >  $t_{tabel}$  (1.98326), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembelajaran Tafsir Jalalain (X) berpengaruh terhadap variabel Sikap Wara' (Y2). Dan taraf signifikansi yang diperoleh yaitu  $0.000 < 0.05$ , nilai yang dihasilkan lebih kecil dari probabilitas ( $0.000 < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari uji t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran tafsir jalalain terhadap sikap wara' siswa MTs Ma'arif NU Kota Blitar.

Berdasarkan Analisis Data BAB IV, diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.265 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pembelajaran Tafsir Jalalain) terhadap variabel terikat (Sikap Wara') adalah sebesar 26,5%.

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 3

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits “barang siapa yang tidak bersikap wara’ dalam menuntut ilmu, Allah akan mengujinya dengan salah satu tiga perkara. Mematikannya di usia muda, menempatkannya di tempat orang-orang bodoh atau mengujinya menjadi pelayan raja.”<sup>4</sup>

Selama seorang santri semakin wara’, ilmunya semakin bermanfaat, belajarnya semakin mudah dan banyak mendapat ilmu. Diantara sifat wara’ yang sempurna ialah tidak makan banyak, tidak banyak tidur, tidak banyak berbicara yang tidak berguna, dan menjaga diri dari makanan pasar sebisanya karena makanan di pasar lebih dekat dengan najis dan pengkhianatan, selain itu mata orang-orang miskin melirikinya tetapi mereka tidak mampi untuk membelinya, dengan demikian hati mereka sakit dan hilanglah keberkahannya. Termasuk wara’ juga adalah menghindar dari orang yang suka berbuat anarki, maksiat dan pemalas, tetapi bergaulah dengan orang-orang shalih, karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.

Suatu hikayat, Syaikh Jalil Muhammad Ibnu Fadl di waktu masa belajarnya adalah tidak pernah makan makanan pasar. Ayahnya sendiri seorang dusun yang selalu mengiriminya setiap hari jum’at. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui ada roti pasar di kamar Muhammad, seketika ayahnya pun marah dan tidak mau berbicara dengan sang putranya. Muhammad kemudian berkata “saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian dari temanku, ayah”. Kemudian sang ayah

---

<sup>4</sup> Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 21

menjawabnya “bila kau berhati-hati dan wara’, niscaya temanmu takkan sembarangan memberikan roti seperti itu”. Demikianlah pelajar-pelajar pada zaman dulu, berbuat wara’ dan ternyata banyak-banyak bisa memperoleh ilmu dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai kiamat.

Selaras dengan itu, ada seorang zuhud ahli fiqih berwasiat kepada seorang murid “jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya, karena orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu”.

Termasuk wara’ lagi, hendaknya menyingkirkan kaum perusak, maksiat dan pengangguran, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadapi kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunnah Nabi SAW., mohon dido’akan oleh para ulama’ ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do’a tidak baiknya orang yang teraniaya, kesemuanya itu adalah termasuk wara’ dalam belajar.<sup>5</sup>

Hal ini didukung sesuai dengan hasil observasi peneliti secara langsung dalam kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap wara’ para siswa, di mulai dari hal yang paling kecil yakni melarang para siswa membeli jajan di luar gerbang sekolah, Sikap wara yang harus dimiliki oleh para murid sesuai anjuran Syaikh Burhanuddin Az-zarnuji adalah diusahakan menghindari *makanan* pasar, karena *makanan* pasar itu cenderung najis dan kotor, jauh

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 23-24

dari dzikrullah bahkan cenderung lengah, dan orang-orang fakir melihatnya tetapi tidak mampu membelinya sehingga mereka tersiksa, karena itu hilanglah keberkahan *makanan* itu. Kemudian tidak banyak makan, tidak banyak tidur, menghindari orang yang pemalas.<sup>6</sup>

### **C. Pengaruh Pembelajaran Tafsir Jalalain Terhadap Sikap Sabar Siswa MTs Ma'arif NU Kota Blitar**

Berdasarkan analisis data BAB IV, dari hasil uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7.013, sementara itu nilai  $t_{tabel}$  1.98326. Perbandingan antara keduanya yaitu  $t_{hitung} (7.013) > t_{tabel} (1.98326)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembelajaran Tafsir Jalalain (X) berpengaruh terhadap variabel Sikap Sabar (Y3). Dan taraf signifikansi yang diperoleh yaitu  $0.000 < 0.05$ , nilai yang dihasilkan lebih kecil dari probabilitas ( $0.000 < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari uji t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran tafsir jalalain terhadap sikap sabar siswa MTs Ma'arif NU Kota Blitar.

Berdasarkan Analisis Data BAB IV, diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.317 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pembelajaran Tafsir Jalalain) terhadap variabel terikat (Sikap Sabar) adalah sebesar 31,7%.

---

<sup>6</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, hal. 54

Orang yang sabar adalah orang yang teguh dan pemberani, mereka tidak akan surut langkah, pesimis atau berputus asa manakala kegagalan dan penderitaan menimpanya. Melainkan hal tersebut akan menjadi motivasi atau dorongan yang sangat kuat baginya untuk memperbaiki kegagalan dan mengatasi penderitaan serta berupaya untuk mencari alternatif-alternatif yang terbaik untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya di masa yang akan datang.

Kesabaran adalah sebuah kekuatan yang dapat membuat seseorang bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar dirinya, mereka dapat menghadapi segala sesuatu yang terjadi dengan tetap tenang. Lebih mendalam, kesabaran juga akan membentuk sikap hidup yang tabah dan qana'ah, orang Jawa mengatakan *nerimo ing pandum* (menerima apa adanya). Sikap hidup ini akan menjadikan seseorang tidak *ngoyo* (memaksakan diri) untuk mencari harta benda dan hal-hal lain yang menjadi harapan dan keinginannya. Dengan perkataan lain, kesabaran akan menghindarkan seseorang dari sifat tamak dan rakus terhadap materi duniawi. Dengan begitu, maka orang yang memiliki kualitas sabar, akan tetap dalam kondisi jiwa yang tenang, tenteram, damai, dan sejahtera, meskipun secara ekonomis hidupnya dalam keadaan sempit dan sulit.<sup>7</sup>

Allah SWT telah menggerakkan kita untuk berlaku sabar dan berhati-hati dalam melaksanakan segala pekerjaan, agar kita menjadi orang yang berbuat baik. Allah telah menjadikan sabar sebagai tanda-tanda kebesaran dan

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres...*, hal. 169-170

lambang kesempurnaan serta termasuk bukti pengawasan jiwa atas keadaan sekelilingnya. Sabar adalah di antara unsur-unsur keberanian yang matang. Allah telah menerangkan bahwa umat-umat terdahulu memperoleh kebaikan yang sempurna lantaran sabar. Allah menerangkan bahwa pertolongan-Nya dilimpahkan terhadap orang-orang yang sabar. Selanjutnya Allah memerintahkan kita supaya mempergunakan sabar sebagai senjata sakti buat mencapai tiap-tiap maksud. Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. berkata:

*“Sabar adalah bagian dari iman, merupakan kepala dari tubuh.”*<sup>8</sup>

Sabar adalah salah satu tanda-tanda kebesaran dan lambang kesempurnaan serta merupakan unsur-unsur keberanian yang matang dan kepahlawanan yang tinggi. Sebab beban hidup merupakan hal yang harus dipikul oleh setiap manusia dan hanya orang-orang yang mampu menahan dan kuatlah yang dapat berhasil membawa beban yang berat itu dengan rasa ringan dan tidak membebankan atau mengupahkan orang lain untuk ikut memikul beban itu.<sup>9</sup>

Orang yang ditimpa musibah dan orang yang menderita kesulitan-kesulitan hidup serta kesempitan, apabila bersabar dan tidak mengeluh, niscaya ia dapat mematahkan tipu daya musuhnya; dan musuh yang besar dalam hal ini ialah syaithan. Dan orang semacam ini selalu diterima dengan gembira oleh teman-teman sekelilingnya, dan sanggup berfikir jauh untuk melepaskan diri dari bencana yang menimpanya. Kalau ia dimusuhi orang,

---

<sup>8</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim...*, hal. 275

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 276

maka ia menerima permusuhan orang itu dengan kesabaran, menanti waktu yang terbaik untuk membalas apabila ia menghendaki membalasnya. Apabila ia ingin menyelesaikan pekerjaan yang besar sekalipun, jika ia bersenjatakan sabar, besarlah harapan akan memperoleh hasil dengan sukses yang gilang-gemilang.<sup>10</sup>

Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti secara langsung dalam kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap sabar para siswa dan didukung oleh teori Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim menyatakan bahwa sabar adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, tetapi jarang yang melakukannya, dan sebaiknya para penuntut ilmu sebaiknya berhati sabar yakni, dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari, dalam hal daerah belajar jangan berpindah ke daerah lain kecuali karena terpaksa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 276-277

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 31

